

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak.¹

Kewajiban orang tua pendidikan jasmani tidak hanya memberi makan dan pakaian, akan tetapi makanan dan pakaian tersebut mengandung kriteria *halal*.

Apabila orang tua menyediakan makan dan pakaian yang haram kepada anak, maka nanti darah dan dagingnya menjadi haram, mulut dan hidupnya menjadi haram, tangan dan kakinya menjadi haram, bahkan seluruh kediriannya menjadi haram dan kecondongan hidupnya mengarah kepada hal-hal yang haram, walaupun jalan menuju halal sangat lapang.²

Pemberian pendidikan kepada anak juga penting, karena yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia diberi akal, untuk itu dalam al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang mendorong manusia agar mampu menggunakan akalunya.

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat *kauniyah* dengan maksud (1) agar manusia mempelajari alam dan mencari metodenya, (2) agar manusia menggunakan akal dan tidak bertaqlid, (3) agar manusia semakin kuat imannya dengan mempelajari ciptaan-Nya, (4) menunjukkan kepada manusia bahwa al-Qur'an itu merupakan

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h.156-157.

² Baihaqi, AK. "Pendidikan bagi Anak Pre-Natal di dalam Rumah Tangga", Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21, (Cirebon: STAIN, 1 September 1995), h. 1.

cahaya, petunjuk dan rahmat bagi semesta alam, (5) menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang penuh rahmat dan keutamaan.³

Dengan demikian dalam pendidikan Islam memberi perhatian yang besar terhadap pengembangan akal manusia, hal tersebut dinyatakan Jauhar al-Thantawi dengan membandingkan antara ayat-ayat keilmuan. Ayat-ayat yang berkaitan dengan keilmuan mencapai 570 ayat, sedangkan ayat-ayat fiqih 500 ayat. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat mendorong umatnya mengembangkan fikir dan ilmu.⁴

Dalam Islam jendela pengetahuan tidak hanya dengan indra (jasmani) dan akal tetapi juga dengan ruhani (qalbu). Dalam hal ini Ahmad Tafsir menunjukkan sebagai berikut :

Paradigma pembelajaran juga dapat diupayakan dengan mengembangkan potensi hati disamping indrawi dan akal. Tuhan adalah salah satu obyek pembelajaran tidak dapat diketahui dengan indra. Tuhan itu abstrak supralogis atau ghaib. Obyek-obyek pengetahuan yang berada di alam ghaib hanya mungkin di ketahui dengan hati.⁵

Oleh karena itu, orang tua memikul tugas yang tidak ringan tapi mulia dalam mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, tugas yang berat tersebut akan menjadi ringan bila dipikul bersama antara suami dan istri.

Kedudukan istri sebagai ibu dari anak-anaknya dalam keluarga, tidak dapat diragukan lagi dikodratkan untuk hamil, melahirkan dan menyusui anak, maka dalam beberapa tradisi pemberian tanggung jawab atas pendidikan anak dalam keluarga kepada perempuan (ibu). Secara *stereo type*

³ Ahmad Hanafi, *Al-Tafsir al-Ilmi lil Ayati Kauniyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.), h. 18-13.

⁴ Jauhar al-Thantawi, *Al-Jauhar fi Tafsir al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), juz 1. h.3.

⁵ Ahmad Tafsir (Ed.), *Metode Mempelajari Islam*, (Cirebon: Klub Kajian Agama Nurjati, 1992), h. 12.

perempuan dipandang inferior, lemah lembut emosional dan lebih rendah intelektualnya sehingga dipandang lebih tepat memikul tanggung jawab *domestik*, dan tidak mampu melaksanakan tugas-tugas publik.

Menurut perspektif psikologi, diakui bahwa pengasuhan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu, namun dalam pandangan kontemporer seperti yang dikemukakan Nancy Chadraw bahwa tidak semua perempuan menjadi ibu ataupun berjiwa keibuan. Sebaliknya banyak pula pria yang mempunyai sifat pengasuh dan pemelihara anak yang baik.⁶

Pandangan antropologi, perempuan masih ditemukan paradigma *superior-inferior* dalam hubungannya dengan laki-laki dan perempuan. Pandangan ini mulai berubah di kalangan pemikir muslim kontemporer, walau demikian secara substansif baik dalam al-Qur'an dan al-Hadits, perempuan ditempatkan dalam kedudukan yang mulia.

Sementara itu, al-Qur'an dan al-Hadits memberikan perhatian yang sangat besar dan memberi kedudukan yang terhormat kepada perempuan, baik dia sebagai anak, istri, ibu, saudara maupun sebagai anggota keluarga lainnya. Begitu tingginya perhatian Islam terhadap masalah ini, hingga surat dalam al-Qur'an diberi nama surat "An-Nisa", sebagian besar ayatnya dalam surat ini membicarakan hak-hak yang berhubungan dengan perempuan, utamanya yang berkaitan dengan kedudukan, peranan, dan perlindungan hukum terhadap hak-hak kaum perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghormati kaum perempuan.

⁶ Nancy Chadraw, *The Reproduction of Mathering*, (Texas: The University of California, 1978), h. 215.

Semestinya suami istri mempunyai kedudukan yang sejajar, walaupun keduanya (suami-istri) tidak dipandang sebagai sama (*opornitas*). Islam tidak pernah menganut diskriminasi yang menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan. Islam juga menggariskan prinsip persamaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi tidak berarti keduanya harus sama. Oleh karena adanya perbedaan dan persamaan antara suami dan istri harus dipahami sebagai pembagian kerja dalam keluarga.⁷

Adanya diskriminatif dalam memberikan peran yang lebih dominan terhadap istri untuk mendidik anak di lingkungan rumah tangga merupakan interpretasi yang didominasi oleh kaum pria. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Alvin Schmidt sebagai berikut :

Hanya kaum perempuan saja, tanpa dibantu kaum pria, yang bisa melahirkan anak, merawatnya, dan menyusuinya pada masa awal pertumbuhan seorang anak. Lebih dari itu, kenyataan peran ekonomi dan sosial yang biasa disebut sebagai lahan pria, tidak pernah dijalankan semata-mata oleh kaum pria. Kemudian pria menyadari kenyataan ini, pria tidak pernah memiliki peran sosial dan ekonomi yang eksklusif dimana kaum perempuan tidak bisa ikut berpartisipasi didalamnya. Kesadaran bahwa masalah pengasuhan anak adalah masalah yang semata-mata monopoli kaum perempuan. Secara psikologis ditekankan dan dihembus-hembuskan pelembagaan dan legitimasi nilai-nilai kaum pria, yang kemudian berdampak pada penciptaan keyakinan di dalam diri kaum perempuan, bahwa memang mereka telah ditakdirkan untuk demikian.⁸

Pandangan di atas diakui oleh Amina Wadud Muhsin bahwa pemahaman tentang ajaran Islam lebih didominasi oleh kaum pria :

Tafsir tradisional pada umumnya ditulis secara eksklusif oleh kaum pria. Hal ini berarti pria dan pengalaman kaum pria yang

⁷ Amina Wadud Muhsin, *Al-Qur'an dan Perempuan dalam Charles Kurzman* (Ed.). (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 195.

⁸ Alvin J. Schmidt, *Validand Silenced How Cultus Shope Sex is Theology*, (Macon: Mercer University Press, 1989), h. 59-60.

dimasukan dalam penafsiran itu, sementara perempuan dan pengalamannya ditiadakan atau visi, perspektif, keinginan, atau kebutuhan kaum perempuan ditafsirkan menurut pandangan kaum pria satu pengecualian dalam beberapa karya tafsir modern harus diakui telah memberikan analisis yang komprehensif tentang signifikansi tema al-Qur'an beserta konsekuensinya.⁹

Dewasa ini pandangan masyarakat telah berubah berkenaan dengan tanggung jawab pendidikan anak dalam keluarga yaitu adanya kemitraan suami dan istri.

Keluarga yang diciptakan adalah adanya suasana yang demokratis yaitu adanya kesepakatan emosional dan seksual, hak dan tanggung jawab yang timbal balik, unsur-unsur yang ada dalam keluarga terintegrasi secara sosial.¹⁰ Dengan demikian terjadi perubahan yang mendasar berkaitan dengan peran orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Seiring dengan perubahan zaman dan problematika yang dihadapi setiap orang tua. Tesis ini menjawab pertanyaan utama bagaimana urgensi orang tua secara bersama dalam mendidik anak menurut pandangan pendidikan Islam.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kedudukan keluarga dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut Islam ?
2. Apa tugas ayah dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut Islam ?
3. Apa tugas ibu dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut Islam ?

⁹ Amina Wadud Muhsin, *Al-Qur'an dan Perempuan*, h. 187

¹⁰ Giddens, *The Third Way*, Alih Bahasa, Ketut Aryo Mahardika, (Jakarta: PT. Gramedia. 2000), h. 106-110.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membahas tentang kedudukan orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut Islam.
2. Menguraikan kewajiban ayah dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut Islam.
3. Menguraikan kewajiban ibu dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut Islam.

D. Kerangka Pemikiran

Landasan pendidikan dalam keluarga yang terpenting adalah tuntunan al-Qur'an dan hadits, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 12 – 19 dapat menjadi kerangka penting bagi bangunan keluarga menurut perspektif Islam.

Adapun aspek-aspek penting yang terkandung dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 12 – 19 bagi pembentukan anak yang sholeh (cerdas spiritualnya) meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan Keimanan (Aqidah)

Pendidikan aqidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Larangan menyekutukan Allah termuat dalam ayat 13 surat Luqman. Pada ayat ini, Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa akidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah. Itulah akidah tauhid,

karena tidak ada Tuhan selain Allah, dan yang selain Allah adalah makhluk.

Orang yang mempersekutukan Allah adalah suatu aniaya yang besar, bahkan dosa yang paling besar yang tidak ada ampunan dari Allah walau ia bertaubat, karena pada dasarnya Allah mengajak manusia agar membebaskan jiwa dan keyakinannya dari segala sesuatu selain Allah.

Jiwa manusia adalah mulia, sebab itu hubungan manusia haruslah langsung kepada Allah. Jiwa yang dipenuhi tauhid adalah jiwa yang merdeka, tidak ada yang mengikat jiwa itu kecuali hanya dengan Allah. Bila manusia telah mempertuhankan yang lain, padahal yang lain itu hanyalah makhluk belaka, maka manusia sendirilah yang membawa jiwanya menjadi budak makhluk yang lain. Ayat ini mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresapkan kepada anak adalah tauhid. Kewajiban ini terpikul di pundak orang tua sebagai pendidik awal dalam pendidikan informal. Demikian juga yang harus dilaksanakan oleh pendidikan formal dan non formal. Tujuannya agar anak terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan akidahnya kokoh, serta keyakinannya itu perlu diresapkan sedini mungkin di saat anak telah mulai banyak bertanya kepada orang tuanya.¹¹

Sedangkan perintah bersyukur dijelaskan pada ayat 12 dan 14 surat Luqman, karena bersyukur adalah mempertinggi nilai diri sendiri yang

¹¹ Armai Arief dalam *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press. 2002), h. 188-189.

sudah layak dan pantas bagi insan yang sadar akan harga dirinya. Dan barangsiapa yang kufur, yaitu tidak bersyukur, tidak mengenang jasa dan tidak berterima kasih, maka sesungguhnya Allah SWT Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Tidaklah akan kurang kekayaan Allah karena ada hamba-Nya yang tidak ingat kepada-Nya, yang rugi itu diri sendiri, sedangkan Allah tidak, entah berapa banyak malaikat di langit dan di bumi serta beberapa makhluk lain selalu mengucapkan tashbih dan puji-pujian kepada Allah SWT.

Ayat-ayat ini mendidik manusia agar orang yang telah diberi nikmat yang banyak seperti hikmah, ilmu, kemampuan berpikir yang sempurna, kecerdasan, dan lain sebagainya hendaklah pandai bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada orang yang telah berjasa kepadanya yang dalam hal ini adalah kedua orang tua, dan melarang manusia menjadi kufur nikmat, karena kekufuran itu pada akhirnya akan berakibat buruk kepada dirinya, dan tidak ada pengaruhnya kepada Allah, karena Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Ayat lainnya yang berbicara mengenai pendidikan Aqidah adalah ayat 16 surat Luqman. Pada ayat ini Lukman kembali kepada akidah dengan memperkenalkan sifat Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu betatapun kecilnya, walaupun sebesar biji sawi sebagaimana yang dilukiskan dalam ayat tersebut.

2. Pendidikan Ibadah

Ibadah yang secara awam diartikan sesembahan, pengabdian. Sebenarnya ada istilah yang luas yang mencakup tidak hanya penyembahan dan pengabdian, tetapi juga berhubungan dengan tingkah laku manusia meliputi kehidupan.¹²

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia. Hubungan kepada Allah SWT dalam bentuk shalat ini dinyatakan oleh ayat 17 surat Luqman. Pada ayat ini Allah mengabdikan empat bentuk nasihat Lukman untuk penetapan jiwa anaknya, yaitu: a) dirikanlah shalat, b) menyuruh berbuat baik, c) mencegah berbuat munkar, d) bersabar atas segala musibah. Inilah empat modal hidup yang diberikan Lukman kepada anaknya dan diharapkan menjadi modal hidup bagi kita semua yang disampaikan Muhammad kepada umatnya.

Ayat ini mendidik manusia dengan pemantapan jiwa dengan mendirikan shalat, diikuti mencegah yang munkar, dan bila dalam melakukan itu semua terdapat rintangan, maka diperlukan sifat sabar dan tabah. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk yang diwajibkan oleh Allah SWT. Dengan demikian ayat ini memberi indikasi bahwa shalat sebagai peneguh pribadi, amar ma'ruf nahi munkar dalam hubungan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

¹² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 158.

3. Pendidikan Akhlak

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan / keimanan, maka diperlukan juga usaha untuk membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya.

Akhlak termasuk di antara makna yang terpenting dalam hisup ini. Tingkatannya berada sesudah keimanan / kepercayaan kepada Allah, Malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhirat dan Qadha dan Qadhar Allah. Apabila beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya adalah berkaitan erat dengan hubungan antara hamba dan Tuhannya, maka akhlak pertama sekali berkaitan dengan hubungan muamalah manusia dengan orang lain, baik secara individu maupun secara kolektif. Tetapi yang perlu diingat adalah akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi lebih dari itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini.¹³

Ajaran mengenai pendidikan akhlak dijelaskan dalam beberapa ayat, seperti ayat 14 surat Luqman yang sebelumnya juga berbicara mengenai pendidikan keimanan / aqidah. Karena konsekuensi keimanan sebagai keyakinan hati harus diwujudkan dalam sikap dan perbuatan. Tuntunan akhlak yang mulia mengajarkan beberapa tuntunan yang harus dijalankan seorang manuaia kepada Allah, berupa kewajiban, anjuran

¹³ *Ibid.*, h. 156.

ataupun larangan. Selain itu, tuntunan akhlak juga mengajarkan manusia untuk berbakti kepada orang tua, yang menjadi perantara kelahirannya di dunia. Selain bersyukur kepada Allah, manusia harus berterima kasih kepada kedua orang tuanya, yang secara lahiriyah telah berkorban, bersusah payah, terutama ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui dan memelihara dengan penuh kasih sayang.¹⁴

Ayat lainnya yang menjelaskan ajaran akhlak juga adalah pada ayat 15 surat Luqman. Pada ayat ini mendidik manusia agar mendahulukan dan mengutamakan aqidah tauhid dan tidak boleh syirik. Perbedaan aqidah si anak dan orang tua tidak boleh menghalangi pergaulan baik selama hidup di dunia, namun sangat dianjurkan supaya si anak selalu mengajak orang tuanya kepada agama tauhid. Kalau tidak berhasil, maka segala sesuatu diserahkan kepada Allah. Karena kepada-Nyalah akan kembali semua yang ada ini.

Ayat selanjutnya yang berbicara tentang akhlak adalah ayat 16 surat Luqman yang sebelumnya juga berbicara mengenai pendidikan keimanan / aqidah. Ayat ini mendidik manusia agar beramal dengan ikhlas karena Allah SWT, sebab Allah akan membalas semua perbuatan manusia itu betapun kecilnya; perbuatan baik dibalas dengan pahala kebaikan, dan perbuatan jahat dibalas dengan kesengsaraan. Oleh sebab itu jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin diketahui oleh manusia. Tetapi harapkan penghargaan dari Allah semata yang dapat menilai dan

¹⁴ H.M. Darwis Hude, *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 443.

menghargainya. Ayat ini sangat penting untuk memperkuat hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Oleh sebab itu, berdasarkan ayat ini, mendorong manusia untuk bekerja keras dan beramal dengan ikhlas karena Allah semata.¹⁵

Ayat selanjutnya yang menggariskan prinsip-prinsip akhlak adalah ayat 18 surat Luqman. Ayat ini mendidik manusia dalam pergaulan dengan masyarakat dengan etika yang baik, berbudi pekerti, sopan santun, dan akhlak yang tinggi, yaitu tidak boleh sombong, kalau sedang bercakap berhadapan dengan orang lain, hendaklah berhadapan muka, sebab sebagai pertanda berhadapan hati. Sebaliknya tidak boleh memalingkan muka, karena dengan demikian akan menyinggung perasaan lawan bicara, dan dirinya tidak dihargai.

Ajaran sama tentang akhlak juga dimuat dalam ayat 19 surat Luqman. Ayat ini sebagai kelanjutan dari ayat 18 yang mendidik manusia bertingkah laku sipan di tengah masyarakat, yaitu sederhana dalam berjalan, jangan terlalu cepat, tergesa-gesa, terburu-buru, akan cepat lelahnya, dan jangan pula terlalu lambat tertegun, sebab akan membawa kemalasan dan membuang waktu di jalan, melainkan hendaklah bersikap sederhana. Demikian juga bila berbicara, jangan dengan suara keras jika tidak ada kepentingan tertentu, jangan berteriak dan menghardik-hardik, menyerupai suara keledai. Oleh sebab itu, ayat ini juga mendidik manusia

¹⁵ Armai Arief, *Op. Cit.*, (Jakarta: Ciputat Press. 2002), h. 196-197.

agar bersikap halus, bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara itu pun menarik orang untuk memperhatikan apa yang dikatakan, sehingga timbul rasa simpati dari si pendengar. Kesantunan inilah yang menjadi kunci kecerdasan spiritual anak yang disebut dengan anak yang sholeh.

Tantangan kontemporer dalam mendidik anak berkaitan dengan globalisasi yang merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu era baru dalam memasuki abad ke-21, yaitu sejak memasuki 2001 dimana pada saat itu telah terjadi perubahan yang cepat dialami manusia.¹⁶

Kehidupan manusia abad ke-21 ditandai tiga kecenderungan utama : *Pertama; Demokratisasi*, dimana tumbuh hasrat mewujudkan masyarakat yang terbuka, maju, dan modern bukan masyarakat yang *otoriter*. Maka lahirlah apa yang disebut gelombang demokratisasi. *Kedua;* kemajuan teknologi komunikasi dimana telah lenyap batas-batas yang mengisolasi manusia, sehingga lahirlah apa yang disebut *global village* atau kampung global dan *open society* atau masyarakat terbuka. Dengan demikian muncul suatu bentuk dunia baru tanpa batas (*borderless world*). Umat manusia telah menjadi satu, dari itu muncul kesadaran terhadap hak dan kewajiban asasi manusia (*human right and obligation*). Inilah yang disebut *global conciosness* atau kesadaran global, dan *Ketiga; Mega kompetisi* yaitu adanya kesungguhan manusia untuk berprestasi dan berkreasi agar menjadi yang terbaik (kompetisi berarti mencari yang terbaik). Dengan demikian, pada era global manusia

¹⁶ Yusuf Qordhawi, *Islam dan Globalisasi Dunia*, editor Imam Sulaeman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 21.

menjadi dinamis berlomba menjadikan dirinya yang terbaik, unggul dan berkualitas.¹⁷

Seiring dengan globalisasi adalah modernisasi yang merupakan penghalusan dari kata *kolonialisasi*, *kapitalisasi*, dan *sekularisasi* dari negara-negara maju terhadap negara-negara terbelakang. Hal ini seperti yang dikemukakan Garson Tom Therik, sebagai berikut :

Modernisasi telah menimbulkan ketimpangan dalam hubungan Utara Selatan. Negara-negara yang semula makmur menjadi miskin. Sementara Eropa telah merubah diri menjadi macan ekonomi. Hal tersebut bermuara pada tiga teori, yaitu teori *Imperialisme*, teori *ketergantungan*, dan teori *sistem dunia imperialisme (Neo Imperialisme)* terlihat dari adanya kontrol dari negara-negara maju melalui organisasi perdagangan dunia agar arah perdagangan disesuaikan dengan kepentingannya. Teori ketergantungan yang diciptakan negara-negara maju terlihat dari kenyataan bahwa pada umumnya negara-negara berkembang berada dalam status bergantung secara ekonomi, politik, dan kultur kepada negara-negara maju memposisikan diri sebagai “pusat” / subyek / pasien / kuat yang terus mempengaruhi dunia yang dikategorikan sebagai pinggiran / obyek / klien / lemah.¹⁸

Dengan demikian globalisasi dan modernisasi berisikan suatu zaman problema dan tantangan dimana manusia dihadapkan pada tugas yang sulit. Dengan kepercayaan Kristen istilah *Millenium* yang secara harfiah ialah “Periode seribu tahun” dilukiskan sebagai suatu periode dimana iblis yang selama ini ditahan terlihat bebas kembali sehingga menjadi periode penderitaan dan percobaan.¹⁹

¹⁷ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999, h. 145-147. Lihat H.A.R. Tilaar dalam “*Tuntutan Masyarakat Dalam Era Persaingan Global*”. Lektur. (Cirebon: STAIN, 1998). Seri VIII, h. 45-46.

¹⁸ Gerson Tom Therik, *Arus Balik Globalisasi dalam Millenium Ketiga* dalam Martin Sinaga (editor), (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), h. 39-40.

¹⁹ *Ibid.*, h. 1.

Dalam perspektif Islam, zaman modern manusia dihadapkan pada berbagai pilihan yang sulit berupa sebuah zaman yang tidak menentu. Namun bagi umat Islam yang beriman, usaha memenuhi kewajiban kepada orang lain, keluarga, bangsa, dan masyarakat adalah upaya-upaya yang diletakkan sebagai urusan sekunder. Adapun yang paling urgens adalah mengabdikan kepada Tuhan.²⁰

Giddens menjelaskan bahwa *interplasi* global menyangkut aspek-aspek kehidupan sosial dan keluarga dalam arti bahwa karakteristik sosial pada umumnya dan keluarga pada khususnya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pembangunan, politik, dan kultural.²¹ Hal ini berarti ide dan pemikiran yang berkembang pada negara maju mempengaruhi kehidupan manusia termasuk kehidupan dalam berkeluarga.

Dengan demikian keluarga era global mempunyai karakteristik yang ditandai dengan adanya hasrat *partisipatoris*, *kreatif*, dan *dinamis* dalam hubungan suami istri dan tuntutan untuk mempersiapkan generasi mendatang memiliki keunggulan kompetitif. Namun demikian, untuk dapat memenuhi hasrat tersebut dihadapkan pada pandangan-pandangan yang *positivistik* dan juga mendorong *optimistik*.

Dalam perspektif Islam dengan titik sentral pengabdian kepada Tuhan memberikan dorongan (*spirit*) agar tugas mendidik anak dalam keluarga dilakukan bersama oleh ayah dan ibu dengan titik tolak sebagai wujud

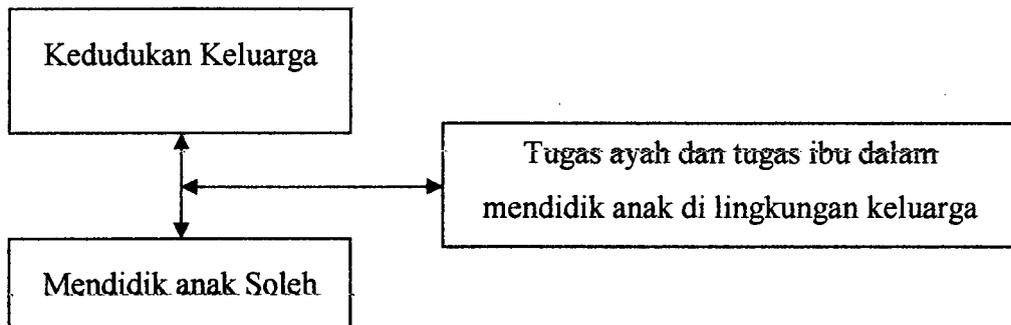
²⁰ Shabbir Akhtar, *Islam dan Tantangan Dunia Modern, dalam Charles Kurzaman* (Ed.), (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 539.

²¹ Giddens, *Op. Cit.*, h. 542

pengabdian (ibadah) kepada Allah Swt. Asumsi tersebut secara *paradigmatik* dapat divisualisasikan pada bagan berikut :

Bagan 1

Paradigma Islam dalam Mendidik Anak



Bagan di atas menggambarkan bahwa Islam sebagai agama *solutif* berfungsi memberikan *outlet* (jalan keluar) dalam problematika yang dihadapi manusia, terutama dalam mendidik anak. Dalam hal ini Islam memberi tuntunan mengenai tugas-tugas ayah dan ibu dalam mendidik anak di lingkungan keluarga.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian tesis ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu jenis penelitian dengan mengutamakan data pustaka yaitu buku-buku, makalah, majalah, jurnal, dan tulisan-tulisan ilmiah dalam bentuk lain.

1. Sumber Data

Data yang dijadikan sumber penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan anak pada umumnya dan aspek-aspek spesifik dari tugas orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga menurut perspektif Islam.

Sumber primer yang dirujuk untuk memberikan gambaran tentang pendidikan anak menurut perspektif Islam diambil dari al-Qur'an dan Hadits beserta tafsirnya. Sedangkan sumber sekunder diambil dari pemikiran para ahli pendidikan terutama pakar pendidikan Islam yang memberikan penjelasan-penjelasan tentang upaya-upaya mendidik anak di lingkungan keluarga.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan didapatkan dari berbagai sumber primer maupun sekunder yang diperoleh dari perpustakaan yang ada untuk kemudian dianalisis secara kritis dan logis terutama dalam, memberikan deskripsi dengan berusaha memahami informasi yang diperoleh dari literatur.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah “analisa isi” (*content analysis*), logika yang digunakan adalah *deduktif*, atau suatu analisa data berdasarkan kesimpulan yang diberikan penjelasan, dan secara *induktif* yaitu pemberian uraian yang berujung pada suatu kesimpulan serta *komperatif* yaitu menganalisa dengan cara membandingkan antara suatu data dengan data yang lain.

Dengan analisis yang dilakukan tersebut pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan dikemukakan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan kebaikan di masa-masa datang.